

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tren ketidakseimbangan nutrisi, kini menjadi perhatian dunia internasional. Indonesia saat ini mempunyai beban ganda atau *double burden of malnutrisi*, di satu sisi Indonesia menghadapi masalah pelik kekurangan gizi, tetapi di sisi lain juga mulai menghadapi masalah kegemukan (Hardiansyah, 2007). Kekurangan nutrisi mengakibatkan berkurangnya berat badan. Sedangkan, kelebihan nutrisi adalah kondisi kronis dimana makanan yang masuk ke dalam tubuh melebihi jumlah energi yang dibutuhkan. Kelebihan nutrisi menghasilkan kelebihan berat badan dan atau obesitas (WHO, 2007).

Beban ganda malnutrisi adalah masalah kesehatan publik yang telah menaikkan angka mortalitas anak-anak dan risiko penyakit kronik di masa mendatang yang lebih tinggi. Menurut catatan WHO, secara global saat ini terdapat 170 juta anak-anak yang mengalami kekurangan berat badan dan tercatat 3 juta kematian setiap tahunnya. WHO juga mengestimasi, setidaknya ada 20 juta anak berusia kurang dari 5 tahun di dunia yang mengalami kelebihan berat badan dan 155 juta anak usia sekolah yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2007).

Masalah gizi merupakan masalah yang ada di tiap negara. Sementara negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah masih harus menghadapi penyakit menular dan *under-nutrition*, muncul permasalahan



lain, yaitu penyakit obesitas dan kelebihan berat badan, khususnya di kalangan masyarakat urban (Rinjani, 2006). Di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 sekitar 18% anak balita mengalami berat kurang, 5% gizi buruk dan 13% gizi kurang, sementara prevalensi kegemukan pada anak balita secara nasional berdasarkan indikator berat badan dan tinggi badan mencapai 14%.

Beban ganda masalah gizi tersebut menciptakan berbagai persoalan gizi di Indonesia. Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan otak anak tidak optimal, anak menjadi kurus dan sangat pendek (*stunting*). Bila hal ini tidak segera diatasi, dalam jangka panjang akan mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas sehingga anak menjadi tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan (Nurmiati, 2006). Sementara itu, kelebihan gizi juga tidak baik bagi anak karena memicu munculnya berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, hiperkolesterol, dan penyakit jantung (Syarif, 2003).

Masa balita merupakan salah satu masa penting untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Menurut Syarif (2003), tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, merupakan periode yang sangat menentukan masa depannya. Selain itu, masa balita adalah masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita sangat berguna untuk mengetahui apakah balita tumbuh dan berkembang secara normal atau tidak. Penilaian tumbuh kembang balita yang mudah untuk diamati adalah pola tumbuh kembang fisik, salah satunya dengan mengukur berat badan balita (Soetjningsih, 1995).

Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial (Sacharin, 1996). Masa ini pula merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase *fundamental* yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Pada masa ini ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat perkembangannya karena pada umumnya anak usia prasekolah sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri (Ebbeck, 1998).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007).

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Bentuk tubuh yang berbeda pada tiap individu dapat berpengaruh terhadap kebebasannya bergerak, sehingga memungkinkan anak untuk lebih cepat menguasai keterampilan motorik tertentu. Kekurangan maupun kelebihan gizi pada periode balita ini dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan mental dan kemampuan motorik anak. Gangguan tersebut sulit diperbaiki hingga periode berikutnya (Syarif, 2003).

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata *Denver Development Screening Test* (DDST) secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak pra-sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada *follow-up* selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian (Soetjiningsih, 1995).

Beberapa penelitian perkembangan motorik kasar lainnya misalnya, Dorita Du Toit dan Pienaar (2003) menunjukkan pengaruh *overweight* dan obesitas pada perkembangan motorik dapat menghambat perkembangan anak di usia 4 tahun. Hasil penelitian oleh Castetbon dan Andreyeva (2012) melaporkan anak dengan obesitas memiliki perkembangan motorik kasar yang buruk karena keterampilan motorik kasar tersebut berhubungan langsung dengan berat badan. Selanjutnya dari penelitian di Indonesia yang dilakukan Ariyanti (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara obesitas dengan tingkat perkembangan anak usia prasekolah di TK Plus Al Kautsar Malang. Penelitian mengenai perkembangan motorik kasar yang dilakukan Aditya Noorma Ariesta (2011) menunjukkan variabel status gizi dalam indeks BB/U mempunyai hubungan yang bermakna dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah.

Dari survei yang dilakukan peneliti di TK *Children Centre Brawijaya Smart School*, diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian berkaitan dengan judul ini sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berat badan dan perkembangan motorik kasar di TK tersebut. Bertolak dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk

mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Berat Badan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, “Apakah ada hubungan antara berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan pada anak usia 3-6 tahun.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun.
- c. Menganalisis hubungan antara berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritik

a. Ilmu Profesi Keperawatan

Sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan mutu pelayanan keperawatan, khususnya perawatan pada anak dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya yaitu nutrisi karena akan berdampak pada pemenuhan aktivitas anak.

b. Mahasiswa Jurusan Keperawatan

Sebagai bahan tambahan ilmu dari teori yang berhubungan dengan kondisi berat badan dan perkembangan motorik kasar anak pada anak usia 3-6 tahun.

1.4.2. Praktik**a. Bagi Peneliti**

Meningkatkan keilmuan penulis dalam penelitian selanjutnya dan menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang gizi dan ilmu anak, serta dapat menyampaikan pada masyarakat tentang pentingnya hubungan berat badan dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun.

b. Bagi Dinas Terkait

Sebagai pedoman untuk dapat memberikan informasi tentang program perbaikan berat badan kepada masyarakat khususnya orangtua untuk memperhatikan berat badan ideal anaknya.

c. Bagi Orangtua

Sebagai pedoman bagi orangtua dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun.